

# **Radikalisme Islam dan Perilaku Orang Kalah dalam Perspektif Psikologi Sosial**

Oleh:

**Prof. DR. Koentjoro bin Soeparno**

Professor Pelawat Pusat Pengajian Psikologi dan Pembangunan Manusia,  
Universiti Kebangsaan Malaysia

**Beben Rubianto, S.IP**

*(Anggota Forum Komunikasi Tafsir Hadis Indonesia)*

## **A. Pengantar**

Bom yang meledak di Sharm el Sheik, Mesir, konon merupakan perbuatan salah satu jaringan Al-Qaeda, namun indikasi ini perlu dikaji kebenarannya. Yang pasti pelaku peledakan bom di area wisata laut merah maupun ledakan-ledakan bom lainnya, akan mendapat tanggapan dan sebutan yang bermacam-macam dari masyarakat, diantaranya: *Radikal*, *Militan*, dan *Teroris*. Yang menarik bahwa, sebutan-sebutan seperti ini apalagi dikaitkan dengan peledakan bom cenderung ditujukan kepada kelompok-kelompok bernuansa Islam. Artinya, sebutan radikal, militan, dan teroris dianggap memiliki daya tarik bila dikaitkan dengan sentimen keagamaan daripada dengan ideologi, politik, budaya, hankam, dll, serta cenderung menyamakan radikal, militan, dan teroris dengan konotasi negatif. Benarkah demikian?

Menurut penulis invasi atau campur tangan Amerika ke Afganistan, Lybia, Palestina, Bosnia dan kemudian dilanjutkan invasinya ke Irak, semakin membenarkan hipotesa Huntington, bahwa dengan redanya perang dingin Amerika versus Soviet, maka yang dianggap musuh Amerika adalah Islam. Tulisan ini akan mencoba untuk menelaah bagaimana radikalisme Islam terjadi di Indonesia dan kenapa harus terjadi di Indonesia..

## **B. Indonesia sebagai Melting Pot**

Negara yang berpenduduk dan memeluk agama Islam terbesar di dunia adalah Indonesia. Karenanya ada saja yang menganggap bahwa apabila Indonesia merupakan Negara yang kuat maka ia adalah ancaman. Hal ini bisa dibuktikan dari fenomena Indonesia Phobia oleh sebagian politisi dan/atau masyarakat Australia. Dalam konteks ini apabila teori Huntington diterapkan di Indonesia, dan melihat fenomena terorisme di Indonesia maka teori itu kemudian mendekati kebenaran. Indonesia sebagai Negara Islam

yang kaya jelas merupakan ancaman. Di mata penulis aksi teror bukanlah aksi bom dan penembak mysterious. Namun lebih dari itu kasus Narkoba juga bagian dari terorisme. Kekalahan Cina atas Inggris hingga lepasnya Macau dan Hongkong, terjadi akibat Candu. Afganistan menjadi bulan-bulanan Amerika. Banyak orang tidak menyangka kalau Afganistan adalah produsen opium terbaik didunia. Belajar dari sejarah Cina dengan perang candunya, maka apakah Narkoba yang beredar di Indonesia terkait dengan terorisme ini? Mereka menghendaki agar Indonesia yang mayoritas beragama Islam ini, Negara dengan jumlah penduduk yang beragama islam terbesar didunia ini menjadi kerdil alias tidak pernah menjadi besar.

Pada tahun 1996 pak Sarwono Kusumaatmaja menyadarkan penulis bahwa kita bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar. Dikatakannya bahwa ada sekitar 15-20 persen penduduk Indonesia yang memiliki taraf kehidupan sebagaimana orang Swiss. Kalau saja di tahun itu jumlah penduduk Indonesia adalah 200 juta maka orang Indonesia yang memiliki taraf kehidupan sebagaimana orang Swiss akan berjumlah 30-40 juta. Marilah kita bandingkan dengan Australia yang total jumlah penduduknya hanya sekitar 20 juta. Apabila jumlah kelas menengah bertambah, ini dianggapnya adalah sebuah ancaman karena itulah maka teror diciptakan, dan Indonesia merupakan *melting pot*-nya. Karenanya kelompok pesimis akan mengatakan bahwa Indonesia tidak akan pernah aman. Marilah ramalan ini sama-sama kita buktikan.

Ada sebuah temuan penelitian, Thesis, S-2, Program Psikologi di Universitas Gadjah Mada, yang meneliti hubungan antara ayat yang mengandung jihad dengan tingkat agresivitas. Mahasiswa yang mendapatkan bacaan ayat yang mengandung jihad, agresivitasnya meningkat secara signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa radikalisme tidak selalu disebabkan karena tindakan represif suatu rezim pada umat islam. Namun juga dapat terjadi karena proses *brain-washing*. Ketaatan yang terkait dengan agama seringkali dapat terjadi karena sifat dogmatis dari ajarannya. Banyak kisah menunjukkan untuk itu baik sekte di Amerika, Afrika, maupun Asia telah membuktikan keterdekatan kaitan itu. Seorang santriwati dibujuk oleh kyainya agar mau dinikahi dengan alasan dari pada dunia tidak mendapat surga, sebab menjadi istri kyai jaminan surga (kata kyai). Karenanya tidaklah aneh kalau militanisme dalam kegiatan radikalisme dalam agama ini dapat dengan mudah dibentuk. Orang dengan mudah dan sukarela

dipengaruhi untuk mati syahid atas nama sebuah perjuangan. Lebih baik dapat surga di akhirat daripada, tidak mendapat surga di dunia maupun di akhirat. Mungkin ini diilhami dari sebuah credo “*isy kariman au mut syahidan*” hidup mulia atau mati syahid, menurut penulis dalam konteks ini lebih tepat apabila credo itu berbunyi “*isy kariman wa mut syahidan*” hidup mulia dan matipun syahid.

### **C. Radikalisme dalam Perspektif *Group Processes***

Ketika negeri ini belum merdeka, ada kesadaran yang amat kuat pada masyarakat negeri ini untuk bersatu, bahu membahu mengusir penjajahan dari negeri ini. Sejarah mencatat munculnya organisasi islam, seperti: Sarikat Dagang Islam, Muhammadiyah, Nahdatul Ulama yang dengan gaya dan caranya masing-masing mereka berjuang bersatu dengan kelompok nasionalis dan kelompok lain untuk memerdekakan negeri ini. Pada jaman sebelum kemerdekaan ini tercapai ada diantara mereka ketika berperang, mengelompokkan diri kedalam ikatan agama. Namun ada pula yang mengatasnamakan ikatan tertentu yang lain. Meski begitu karena tujuan kemerdekaan demikian kuat, maka perbedaan yang ada diantara mereka tidak mereka hiraukan. Bagi mereka yang penting adalah merdeka. Karena itu tidaklah aneh kalau kemudian bergulir semboyan “Merdeka atau Mati”. Dalam bahasan psikologi, kelompok kondisi ini menggambarkan bahwa mereka telah mengacuhkan perasaan *ingroup-outgroup*. Bahwa tujuan yang lebih besar mengalahkan sentimen dan loyalitas pada kelompoknya. Dampak dari *ingroup-outgroup* inilah kemudian memunculkan superioritas. Bahwa kelompokku lebih hebat apabila dibanding dengan kelompok lain. Dalam pendekatan statistika, posisi kelompok radikal ini terletak pada dua ujung sebuah kurva normal, yang menurut penulis terjadi secara alamiah.

Ada orang atau kelompok yang menyatakan bahwa akibat ketidakpuasan orang-orang islam radikal tertentu terhadap kebijakan penguasa pada waktu itu kemudian mereka berhimpun dalam satu wadah yaitu DI, TII dan NII. Barangkali salah satu sumbernya adalah perdebatan tentang pasal 29 UUD 1945. Pendapat orang atau kelompok ini benar, namun tidaklah 100% benar. Ketika kemerdekaan tercapai, kemudian kue kekuasaan dibagi dan aturan main kemudian dibuat. Muncullah ketidakpuasan puasan pihak yang terlibat. Di sinilah bentrok dan radikalisme di awal

kemerdekaan dibentuk. Ketika ia mencoba mengalah adanya konflik kekuasaan dan kepentingan membuat Islam teralienasi. Kondisi ini dapat dilihat bahwa hingga tahun 1955 berapa kali negeri ini ganti kepemimpinan.

Islam adalah sebuah ideologi agama *syamil* (global), *kamil* (sempurna), *wamutakamil* (dan disempurnakan). Jutaan umat Islam setiap hari melihat fenomena yang beraneka ragam di masyarakat. Banyak orang kemudian merasa tidak puas terhadap tatanan dan kondisi masyarakat yang amburadul tidak sesuai ajaran Islam. Adalah bukan hal yang mustahil apabila kemudian banyak yang ingin melakukan purifikasi agama. Mereka tidak puas oleh kondisi lingkungannya yang jauh berbeda dengan ajaran dan syariat Islam, atau paling tidak dengan idealisme mereka tentang Islam, syariat dan Negara Islam. Orang yang sealaran dengan pemahaman ini melalui interaksi mereka yang sengaja mereka selenggarakan atau kebetulan kemudian berhimpun diri. Dengan alasan pemurnian ajaran agama, maka mereka menciptakan simbol-simbol dan cara berpakaian yang berbeda dengan khalayak ramai. Akibatnya sangatlah jelas bahwa simbolisme adalah proses dari pemilahan siapa yang termasuk kelompok saya, dan siapa yang bukan termasuk kelompok saya. Kondisi ini diperparah dengan tindakan represif pada rezim Suharto yang disatu sisi menumbuhkan suburkan Islam yang seperti dimau penguasa, namun di sisi lain memberangus kegiatan Islam yang berseberangan dengan keinginan rezim. Tindakan represif itu bukan membunuh akar gerakan Islam radikal, namun justru memberikan dampak pada militanisme dan radikalisme. Kondisi ini pernah penulis buktikan ketika berkunjung ke Manly (sebuah suburb di utara Sydney) di sana ada masjid tempat orang-orang Islam teralienasi pada jaman rezim Suharto dan bahkan Soekarno.

Zada (2003) mengutip pendapat Hunter bahwa ada 6 (enam) ideologi gerakan yang dapat mempersatukan kelompok radikal, yaitu: (a) konsep *din wa daulah*. Islam merupakan sistem kehidupan total, yang secara universal dapat diterapkan pada semua keadaan, waktu dan tempat. Pemisahan antara *din* (agama) dan *daulah* (negara) adalah hal yang mustahil dapat diterima oleh kelompok radikal. Bagi kelompok radikal agama dan Negara adalah dua hal yang tak terpisahkan, dan hendaknya dipahami secara integral. (b) kembali ke Qur'an dan Hadist. Di sini umat Islam diperintahkan untuk kembali pada praktek ajaran nabi yang puritan dalam mencari keaslian ajaran dan pembaruan. (c) Puritanisme dan keadilan sosial. Nilai-nilai dan adat istiadat barat ditolak sebagai sesuatu

yang sekuler dan asing bagi Islam. Karena itu mereka menuntut agar media massa mampu memberikan dakwah secara puritan yang berkeadilan sosial. Tuntutan agar media massa mampu memberikan dakwah secara puritan yang berkeadilan sosial mungkin akan mengalami masalah besar. Sebab pada sisi yang lain adanya kesadaran Gender, menuntut adanya pemaknaan ulang terhadap Al Qur'an (d) kedaulatan syariat Islam. (e) jihad sebagai instrument gerakan. (f) perlawanan terhadap barat yang hegemonik dan intervensinya di Negara-negara Islam seperti: Lybia, Bosnia, Palestina, Afganistan, dan Irak (Ahmed and Donnan, 1994).

Dalam konteks ini sejarah DI, TII dan NII, bagi penganut radikalisme modern di Indonesia menurut hemat penulis, keberadaan gerakan itu adalah semacam *reinforcement* perilaku atau penguat perilaku, atau pertanda bahwa dahulupun pernah ada gerakan radikal seperti yang mereka lakukan saat ini.

#### **D. Radikalisme dan Perilaku *Orang Kalah***

Radikalisme dalam Islam pernah tercoreng dengan kasus yang dimuat dalam buku yang terbit pada tahun 2004, *Ya Tuhan Ijinkan Aku Menjadi Pelacur* karya Muhidin, yang secara tidak sengaja membedah kehidupan kelompok radikal. Buku itu membuka kedok bahwa ternyata kelompok yang menggunakan simbol atau asesoris Islam radikal tertentu ternyata justru tidak melaksanakan syariat dan ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh). Namun radikalisme yang *clandestine* menurut hemat penulis adalah merupakan gerakan yang paling mungkin dan paling efektif dilakukan oleh kelompok radikal Islam di balik lingkungan sistematis budaya barat yang amat dominan dan membelenggu. Kegiatan teror yang dilakukan oleh kelompok ini adalah merupakan metaphore tentang eksistensinya.

Meski diakui bahwa terorisme merupakan bagian dari psy-war, namun terorisme adalah tindakan orang kalah. Terorisme berbeda dengan radikalisme dan militanisme. Teror memiliki dua sifat: 1). *Terror for production of fear*, teror ini bersifat murni dan didesain untuk menimbulkan rasa takut, 2). *Terror by siege*, bersifat kontra teror, dengan sengaja menciptakan suasana mencekam untuk menimbulkan situasi berjaga-jaga. Meski perilakunya adalah sama namun dalam hal makna ia berbeda. Sebab radikalisme dan militanisme tidak selalu ditempuh melalui terorisme. Terorisme menurut

kami adalah bahasanya orang kalah. Teror adalah alternatif terakhir dari sebuah perjuangan. Perjuangan radikalisme dan militanisme sebenarnya di abad mendatang bisa dilakukan lewat media. Reputasi Islam telah hancur, karena efek media. Karena itulah sudah saatnya perjuangan umat Islam dilakukan melalui media.

Kelompok radikal satu dengan yang lain secara santun mereka juga menginginkan adanya superioritas, meski pada dasarnya mereka adalah minoritas. Dengan demikian, konflik antar kelompok radikalpun amat sangat mungkin terjadi. Sebuah pertanyaan yang pantas diajukan adalah: “*mungkinkah kelompok minoritas mempengaruhi mayoritasnya?* Jawabnya adalah mungkin. Menurut teori dalam psikologi dijelaskan bahwa kelompok minoritas dapat mempengaruhi mayoritas apabila memiliki beberapa syarat, diantaranya adalah: (a) apabila ada masalah yang menyangkut kepentingan umum mereka berdiri dan menjadi garda terdepan; dan (b) konsisten dengan perjuangannya dan ideologinya.

#### **E. Radikalisme dalam Perspektif Psikologi**

Dalam konteks Psikologi Dakwah fenomena radikalisme dalam Islam sungguh tidak menguntungkan. Islam dalam hal ini jauh dari kesan sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* Apalagi dengan metaphore pedang dan huruf arab dalam bendera Islam, serta teriakan *Allah Akbar* dan tidak takut mati, pasti membuat miris orang yang melihatnya.

Ada beberapa stigma tentang islam muncul secara kental diantaranya adalah:

- a. Islam adalah kekerasan atau teror
- b. Islam adalah merusak dan tidak memberi solusi
- c. Agama yang berhak exist dimuka bumi hanyalah Islam

Gerakan islam radikal lebih cenderung berorientasi pada memerangi orang atau kelompok masyarakat atau agama yang berusaha mempengaruhi masuk ke agama lain selain Islam. Adanya *ingroup-outgroup* yang terjadi adalah bahwa mereka yang islam tidak seperti mereka dikatakan sebagai kafir.

Belajar dari kasus G-30-S/PKI, komunisme bolehlah kita tidak setuju dan kita berantas, tapi manusia pengikut ajaran komunisme itulah yang harus kita sadarkan dan kita ajak masuk islam, bukan malah dimusuhi atau dijauhi seperti selama ini.

Ketika penulis (Prof. Koen) belajar di Melbourne Australia, di tahun 1996, kami kedatangan kelompok radikal ini. Sebagai saudara setanah air mereka kami anggap sebagai tamu terhormat yang sedang melakukan syiar agama. Namun mereka tidak menyadari bahwa perilaku mereka menusuk perasaan istri ketua kelompok pengajian kami. Ketika rombongan itu bertamu ke rumah ketua kelompok pengajian kami, ketika pintu dibuka dan yang membukakan pintu adalah istri ketua kelompok pengajian kami, mereka kemudian dengan segera menutup matanya dengan telapak tangannya sembari membelakangi nyonya rumah.

Kondisi seperti di atas jelas amat tidak menguntungkan bagi perkembangan Islam. Karenanya persepsi yang telah mengarah menjadi stigma ini harus kita ubah, kedalam mekanisme dakwah yang sejuk, menerima dan bukan menghukum.

Dalam perspektif keperilakuan agama atau keyakinan berada di atas sikap dan amat sangat sulit diubah. Kondisi ini barangkali menjelaskan kepada kita tentang militanismanya mereka. Berdasarkan pendekatan Teori Fishbein dan Ajzen, keyakinan akan radikalisme terletak pada wilayah *objective norms* dan *subjective norms*, yang amat dekat dengan niat dan perilaku.

Sebagai sebuah phenomena sosial adalah menarik untuk diamati perilaku kelompok radikal ini dengan segala cirinya. Namun eksklusifisme mereka menjadikan peneliti amat susah masuk kedalam kelompok ini. Penelitian tentang komando Jihad pernah juga dilakukan oleh mahasiswa S-2 Psikologi UGM, namun mereka mendapatkan kendala untuk masuk lebih dalam. Anehnya dari sekian banyak islam radikal selalu mengatasnamakan dirinya sebagai *Ahlul Sunnah Wal Jamaah*.

Berdasarkan pendekatan teori Frustrasi-Agresi yang dikembangkan oleh Dollard dan Miller dijelaskan bahwa agresivitas sebuah perilaku individu atau kelompok itu sebanding dengan tingkat frustrasi yang dialami oleh kelompok atau individu tersebut. Radikalisme memang berbeda dengan agresivitas, namun dalam banyak hal kita melihat adanya korelasi diantara keduanya. Iklim demokratis dan kemerdekaan berserikat telah dibuka sejak jaman Gus Dur hingga kini. Ini mengindikasikan bahwa dalam konteks gerakan ada perbedaan ideologi radikalisme antara jaman Suharto dengan paska Gus Dur. Frustrasi akibat tindakan represif barangkali sudah tidak ada lagi. Demikian pula gerakan *clandestine*. Radikalisme yang terjadi saat ini lebih kepada pemurnian ajaran agama

Islam dan sebagian lagi adalah tuntutan konsep *din wa daulah*. Islam yang merupakan sistem kehidupan total.

## **F. Penutup**

Radikalisme dan militanisme memang dalam hal tertentu dibutuhkan untuk purifikasi agama. Namun demikian, Islam sebagai agama Rahmatan lil ‘Alamin harus tetap wajib diciptakan karena Islam itu sendiri artinya selamat atau kedamaian, bukankah Tuhan mengultimatum “*watawaa shou bilhaq watawaa shou bisshabr*” penafsirannya bahwa menegakkan kebenaran haruslah disertai dengan kesabaran/santun, penempatan *bilhaq* dan *bissharb* dalam satu ayat yang sejajar, mengindikasikan bahwa secara Teologi Islam, Tuhan menghendaki adanya *fatsoen* (kode etik) dalam menegakkan ajaranNya. Karena itu, perlu diciptakan mekanisme yang memberi kesempatan untuk menjadi militan dan radikal, namun juga kedamaian agama lewat silaturahmi wajib ditegakkan. Satu hal yang perlu dievaluasi adalah bahwa hendaknya antara militanisme dan radikalisme dibedakan dengan kekerasan. Militan dan Radikal tidak selalu berbuat kekerasan yang melanggar aturan.

Untuk menciptakan pencitraan radikalisme yang baik, perjuangan melalui media sangat penting dilakukan umat Islam saat ini. Hancurnya FEER, Asiaweek, dan lain-lain. Koran yang menjadi kepanjangan tangan Amerika mengindikasikan adanya kesadaran terhadap *local wisdom*. Bahwa telah ada kesadaran bangsa untuk kritis tidak dicekoki informasi satu arah saja.

## **Referensi**

- Koentjoro. 2002. Psikologi Politik, *Materi Kuliah Mahasiswa Program S-1 Psikologi UII* Yogyakarta (tidak diterbitkan).
- Michener. H.A and DeLamater., J.D., 1999. *Social Psychology*. Forth Worth: Harcourt Brace College Publishers
- Nuad, I.A, 2002. *Gerakan Fundamentalisme dan Represi Negara*.  
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0408/10/opi02.html>
- Prilleltensky, I. 1994. *The Morals and Politics of Psychology: Psychological Discourse and the Status Quo*. Albany, NY: State University of New York Press.
- Zada, K. 2003. Ideologi Gerakan Islam Radikal, *Media Indonesia*. Jum’at, 15 Agustus 2003.